

PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Evi Atriani¹, Amir², Muhammad Nasrun³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: eviatriani33576@gmail.com¹

***Abstract:** This study aims to analyze the effect of production costs and operational costs on the profitability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The research method used is a quantitative approach with multiple regression analysis. This study utilizes a sample of 40 manufacturing companies over the period of 2019-2023. Data were analyzed using the Statistical Package For The Social Sciences (SPSS). The results indicate that production costs significantly affect profitability, while operational costs do not have a significant effect on profitability. This finding suggests that efficiency in managing production costs is a key factor in improving the financial performance of manufacturing companies. The implication of this study is that companies should focus more on managing production costs to increase profits, while investors can consider production cost efficiency as an indicator when evaluating a company's performance before making investment decisions.*

***Keywords:** Production Costs, Operational Costs, Profitability, Manufacturing Companies, Indonesia Stock Exchange.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan 40 sampel perusahaan manufaktur selama periode 2019-2023. Data dianalisis menggunakan Statistical Package For The Social Sciences (SPSS). Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi menjadi faktor utama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan perlu lebih fokus pada pengelolaan biaya produksi guna meningkatkan laba, sedangkan investor dapat menjadikan efisiensi biaya produksi sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja perusahaan sebelum berinvestasi.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Biaya Operasional, Profitabilitas, Perusahaan Manufaktur, Bursa Efek Indonesia.

PENDAHULUAN

Perusahaan secara umum merupakan sebuah organisasi yang meneliti sumber daya (input), yang meliputi bahan baku dan pekerja

untuk di proses dalam menciptakan produk atau layanan (output) untuk konsumen. Tujuan perusahaan secara umum adalah mendapat profit yang maksimal dalam bertahan hidup

sehingga semua aktivitas perusahaan bisa terlaksana secara baik (Suwarsa & Nursalma, 2023). Perusahaan industri manufaktur di Indonesia saat ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang di tengah perekonomian dunia yang sedang mengalami ketidakpastian. Hal ini mendorong dalam persaingan yang semakin ketat terjadi di dunia usaha. Untuk dapat bertahan dan maju dalam rangka meningkatkan usaha yang perlu mengantisipasi dan menghadapi segala situasi serta kondisi Laba atau Profit menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya (Pasaribu & Hasanuh, 2021).

Biaya produksi merupakan biaya yang dipergunakan saat tahap menghasilkan barang mencakup biaya bahan mentah serta overhead untuk pabriknya. Biaya produksi adalah aset finansial yang dikeluarkan demi mendapatkan hasil, dan hasil haruslah melebihi input yang dihabiskan dalam menciptakan outputnya agar aktivitas operasional bisa mendatangkan laba (Suwarsa & Nursalma, 2023). Biaya produksi yang merupakan sebagai sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi menghasilkan laba. Biaya produksi yang terkait dengan suatu produk, mencakup semua biaya baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat diidentifikasi dengan transformasi bahan baku menjadi produk jadi. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya laba yang dihasilkan, biaya produksi yang dikeluarkan cenderung menurun. Oleh karena itu, biaya produksi dapat memberikan Tingkat keamanan bagi organisasi.

(Pasaribu & Hasanuh, 2021) mengatakan bahwa biaya operasional menjadi biaya yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi

keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Karena produk yang dihasilkan sampai kepada konsumen melalui serangkaian aktivitas yang saling menunjang. Tanpa adanya kegiatan operasional yang terkendali maka produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat bagi perusahaan. Biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan (Maryana & Febriliani, 2021). Biaya operasional terdiri dari dua bagian, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Secara keseluruhan biaya operasional ialah biaya terkait menggunakan operasi usaha atau operasional bisnis sehari-hari.

Perusahaan menentukan hasil produksinya dengan menyelaraskannya dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Penurunan kuantitas yang diproduksi akibatnya akan memengaruhi laba yang diperoleh. Selain itu, masalah lain berkontribusi terhadap tingginya biaya operasional adalah pengendalian biaya-biaya ini yang tidak efektif dan efisien, yang menyebabkan peningkatan biaya operasional. Brigham (1993:39) dalam bukunya "Managerial Finance" mengemukakan profitabilitas sebagai berikut: "Profitability is the result of a large number of policies and decision". Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas terdiri atas Profit Margin, Basic Earning Power, Return On Assets, dan Return On Equity. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar rasio, semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Di sisi lain, rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Ilyas, 2024). Gross profit ratio, operating profit ratio, dan net profit ratio merupakan rasio profitabilitas yang bisa dilihat langsung dari laporan laba/rugi perusahaan. Gross profit ratio memperhitungkan kemampuan menghasilkan laba kotor sekaligus efisiensi biaya produksi, Operating profit ratio adalah rasio yang menunjukkan tingkat laba operasi yang diperoleh serta efektivitas perusahaan dalam operasional, pengelolaan biaya sedangkan rasio net profit menghitung besarnya earning after tax dan dibandingkan dengan net of sales. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor manufaktur di Indonesia telah mengalami persaingan yang ketat, ditambah dengan fluktuasi biaya bahan baku dan peningkatan biaya operasional. Hal ini berpotensi mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di BEI juga harus menjaga profitabilitasnya untuk tetap menarik bagi investor.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji pengaruh gabungan antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebuah sektor yang menghadapi tantangan berupa persaingan ketat, fluktuasi biaya, dan dinamika ekonomi terkini. Selain itu, beberapa penelitian fokus pada sektor industri secara keseluruhan, tanpa mengeksplorasi sektor manufaktur secara spesifik di Indonesia. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih

komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya membahas variabel biaya secara terpisah atau dalam konteks sektor lain. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap dalam literatur dan memberikan wawasan baru mengenai strategi efisiensi biaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana biaya produksi dan biaya operasional yang terus berubah ini mempengaruhi profitabilitas perusahaan di industri manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam artikel mereka yang terkenal berjudul "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." Dalam artikel ini, Jensen dan Meckling menjelaskan konsep hubungan keagenan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) serta bagaimana konflik kepentingan di antara keduanya dapat memengaruhi efisiensi dan kinerja perusahaan. (Riskasari & Witono, 2024) membahas konsep agency costs atau biaya keagenan, yaitu biaya yang timbul untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen agar sejalan dengan kepentingan pemilik. Artikel ini menjadi dasar bagi berbagai studi dalam ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang berkaitan dengan struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan insentif dalam hubungan antara principal dan agent. Kaitannya dengan pengelolaan biaya, perusahaan perlu memastikan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh manajemen tidak berlebihan dan sesuai dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham. Misalnya, biaya produksi yang tinggi atau biaya operasional yang tidak perlu dapat

dilihat sebagai hasil dari biaya keagenan yang tinggi (Riskasari & Witono, 2024).

2. Biaya Produksi

Biaya Produksi (cost of production) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat sejumlah barang atau jasa yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022).

Menurut (Vol, 2024) Biaya produksi adalah pengeluaran produksi mencakup semua pengeluaran yang timbul bagi produsen dalam proses pembuatan barang (produksi), melibatkan elemen-elemen seperti material mentah, pekerjaan langsung, dan beban pabrik, yang mencakup pengeluaran yang teridentifikasi secara langsung dan tidak secara langsung. Biaya produksi ialah komitmen finansial yang wajib ditanggung terhadap perusahaan dan melibatkan semua pengeluaran yang terjadi pada biaya produksi produk jadi dari bahan mentah, termasuk biaya overhead dan tenaga kerja industri (Vol, 2024). Jelas dari pembahasan di atas bahwa pelaku usaha harus membayar harga pokok yang dibuat agar dapat mengganti sumber daya mentah dengan produk akhir yang telah siap untuk dijual merupakan hasil akhir dari proses produksi. Biaya produksi meliputi semua pengeluaran, seperti pengeluaran untuk upah pekerja dan biaya tambahan, yang digunakan saat mengubah bahan mentah menjadi produk akhir yang siap dipasarkan. Biaya Produksi dapat dijabarkan rumusnya sebagai berikut: (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022): Total Biaya Produksi = Bahan baku yang digunakan + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead pabrik

3. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan biaya operasional (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022).

(Vol, 2024) menyatakan bahwa biaya operasional adalah pengeluaran yang terjadi sebagai akibat dari perusahaan melakukan tugas produksi, memberikan layanan, atau terlibat dalam fungsi bisnis dasar lainnya. Memanfaatkan sumber daya perusahaan, membayar hutang, atau melakukan keduanya untuk sementara waktu dapat dianggap sebagai biaya operasional. Secara keseluruhan Biaya operasional ialah biaya terkait menggunakan operasi usaha atau operasional bisnis sehari-hari. Biaya operasional juga merupakan biaya yang harus ditanggung oleh bisnis untuk menjalankan operasi bisnisnya setiap hari. Biaya ini adalah suatu bagian dari biaya yang tidak termasuk dalam harga produksi atau jasa yang dibeli dari Perusahaan. Biaya operasional dapat dijabarkan rumusnya sebagai berikut: (Farah Meinda Sari & Aris Munandar, 2022) : Biaya Operasional = Biaya Penjualan + Biaya umum + Administrasi Umum

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Laba merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang dilakukan oleh badan usaha tersebut selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi

pemilik (Baridwan, 2002). Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Di sisi lain, rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Ilyas, 2024).

Jain dan Khan (1985) dalam Gilkar (2008:2) menjelaskan profitabilitas sebagai upaya perusahaan untuk menghasilkan laba yang hasilnya diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas gross profit ratio digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam pengelolaan biaya produksinya. Semakin besar rasio gross profit ratio berarti penjualan yang diperoleh perusahaan relative lebih tinggi dibanding harga pokok penjualan (Salamah, yogi et al.,). Rasio Gross profit ratio dihitung menggunakan rumus berikut: $GPR = (\text{Sales} - \text{Cost Of Goods Sold}) / \text{Sales} \times 100\%$. Rasio operating profit merupakan ukuran profitabilitas untuk menilai efektivitas perusahaan berkaitan dengan pengelolaan biaya operasional (Salamah, yogi et al.,). Adapun tingkat operating profit ratio yang tinggi mengindikasikan semakin baik perusahaan dalam kegiatan operasional yang dijalankan. Rumus operating profit ratio adalah sebagai berikut: $\text{Operating Profit Ratio} = (\text{Operating Profit}) / \text{Sales} \times 100\%$

5. Pengelolaan Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Hubungannya dengan Profitabilitas

Pengelolaan biaya yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam Teori Pengelolaan Biaya (Cost Management Theory), konsep pengelolaan biaya tidak hanya berfokus pada pengurangan biaya, tetapi juga pada

peningkatan efisiensi dan penciptaan nilai. Tujuan utama dari pengelolaan biaya adalah untuk memaksimalkan output dan hasil yang diperoleh dengan biaya yang lebih rendah tanpa mengurangi kualitas produk atau layanan. Efisiensi dalam pengelolaan biaya ini sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena biaya yang lebih rendah akan meningkatkan margin keuntungan, sementara biaya yang lebih tinggi akan menggerus potensi laba perusahaan.

Menurut (Kim dan Yoon., 2021), pengelolaan biaya yang efektif dapat tercapai melalui pendekatan yang menyeluruh yang mengintegrasikan strategi perusahaan dengan pengukuran kinerja dan kontrol biaya. Mereka mengembangkan Balanced Scorecard, yang menghubungkan pengelolaan biaya dengan strategi perusahaan dan pengukuran kinerja. Pengelolaan biaya yang efektif dalam konteks Teori Pengelolaan Biaya tidak hanya berfokus pada pengurangan biaya, tetapi juga menciptakan nilai melalui pengelolaan yang lebih strategis atas pengeluaran. Menurut teori ini, perusahaan tidak hanya berusaha untuk memotong biaya tanpa pandang bulu, melainkan untuk berinovasi dan mengoptimalkan proses yang ada. Pengelolaan biaya yang efektif secara keseluruhan dalam teori ini menekankan pada pentingnya keseimbangan antara pengurangan biaya dan penciptaan nilai. Perusahaan tidak hanya harus mengurangi biaya untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi juga harus memastikan bahwa pengelolaan biaya tersebut tidak mengorbankan kualitas produk, kepuasan pelanggan, atau keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya harus menjadi bagian integral dari strategi jangka panjang perusahaan yang mendukung tujuan-tujuan finansial dan non-finansial secara bersamaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Penelitian kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diuji adalah biaya produksi dan biaya operasional sebagai variabel independen, serta profitabilitas sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode utama untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel independen (biaya produksi dan biaya operasional) dengan variabel dependen (profitabilitas). Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti akan melakukan beberapa uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk analisis regresi yang valid. Berikut adalah penjelasan mengenai uji yang digunakan dalam penelitian ini: Uji normalitas, Uji multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji autokorelasi, Uji F, Uji t, Koefisien determinasi (R^2)

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) universitas Muhammadiyah Makassar yang berlokasi di Jl. Sultan alauddin No.259, Kota Makassar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	195	1467353397	1.34E+18	2.2216E+16	1.55102E+17
X2	195	-1.10E+15	1.44E+13	-8.6522E+12	8.00324E+13
Y	195	-0.38	1.01	0.2246	0.17997

Berdasarkan tabel 4.1 “Descriptive Statistics” di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah data masing-masing variabel sebanyak 195 yang artinya jumlah keseluruhan data yang diolah

sebanyak 585 (195x3). Berikut penjabaran data tiap variabel:

a. Biaya Produksi (X1)

Variabel Biaya Produksi (X1) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 1467353397, sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 1.34E+18, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 2.2216E+16. Nilai standar deviasi sebesar 1.55102E+17, nilai ini lebih kecil dibanding nilai rata-rata (mean) yang berarti simpangan data dalam sampel penelitian relatif kecil.

b. Biaya Operasional (X2)

Variable Biaya Operasional (X2) menunjukkan nilai paling kecil (minimum) sebesar -1.10E+15, sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 1.44E+13, dan nilai rata-rata (mean) sebesar -8.6522E+12. Nilai standar deviasi sebesar 8.00324E+13, nilai ini lebih besar dibanding nilai rata-rata (mean) yang berarti simpangan data dalam sampel penelitian relatif besar.

c. GPR (Y)

Variable GPR (Y) menunjukkan nilai paling kecil (minimum) sebesar -0.38, sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 1.01, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.2246. Nilai standar deviasi sebesar 0.17997, nilai ini lebih besar dibanding nilai rata-rata (mean) yang berarti simpangan data dalam sampel penelitian relatif besar.

B. Uji Asumsi Klasik

Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi meliputi : Uji normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokolerasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. dalam uji regresi, data

berdistribusi normal adalah keharusan sekaligus merupakan syarat mutlak yang harus terpenuhi. salah satu cara untuk mengetahui normal tidaknya suatu data adalah dengan teknik Kolmogrov-Smirnov.

Tabel 4. 2 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Keterangan			Unstandardized Residual
N			195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0.0027783
	Std. Deviation		0.17454161
Most Extreme Differences	Absolute		0.066
	Positive		0.049
	Negative		-0.066
Test Statistic			0.066
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.345 ^a
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.333
		Upper Bound	0.357

Sumber: Data Diolah, SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.345. Berdasarkan pengambilan keputusan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov yaitu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Berdasarkan nilai tolerance:

1. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0.10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas
2. Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0.10 maka terjadi multikolinearitas

Berdasarkan nilai VIF (Variance Inflation Factor):

1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10.00 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas

2. Jika nilai VIF lebih besar dari 10.00 maka terjadi multikolinearitas

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	0.997	1.003
	X2	0.997	1.003

Sumber: Data Diolah, SPSS

Berdasarkan hasil output tabel 4.3 “Coefficients” di atas diketahui bahwa nilai tolerance Biaya Produksi (X1) dan Biaya Operasional (X2) sebesar 0.997, lebih besar dari 0.10. Sementara nilai VIF variable Biaya Produksi (X1) dan Biaya Operasional (X2) sebesar 1.003, lebih kecil dari 10,00. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.718 ^a	0.515	0.507	0.12651	2.167

Sumber: Data Diolah, SPSS

Tabel 4.4 output “Model Summary” di atas menunjukkan nilai durbin-Watson (d) adalah 2.167. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel durbin Watson pada signifikansi 5%. Adapun jumlah variable independen “k”=2 sementara jumlah sampel “N”=195, maka (k;N)=(2;195). Angka ini kemudian kita lihat pada tabel distribusi durbin watson. Maka didapatkan nilai “dU” sebesar 1.7848. Maka nilai Durbin-Watson lebih besar dari “dU” dan lebih kecil dari 4-dU (2.2152) atau $dU=1.770 < d=2.167 < (4-dU)=2.2152$. Sebagaimana dasar pengambilan dalam uji

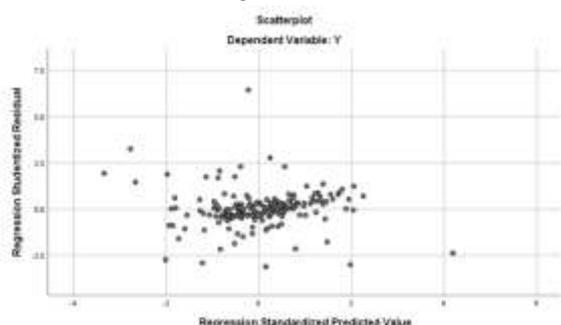
durbin Watson dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011) tidak akan terjadi heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di bawah dan di atas atau di sekitar angka 0
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
3. Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang, melebar, kemudian menyempit
4. Bisa Penyebaran titik-titik tidak berpola

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.1 output Scatterplot di atas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di bawah dan di atas atau di sekitar angka 0, tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang, melebar, kemudian menyempit. Berdasarkan hasil tersebut maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Analisis Data Regresi Berganda

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Berganda dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0.232	0.013			18.200	0.000
X1	2.527E-19	0.000	-0.216		-3.111	0.002
X2	2.467E-16	0.000	0.110		1.567	0.118

Sumber: Data Diolah, SPSS

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = - 2.123 + 0.976X_1 - 0.038X_2$$

Keterangan:

$$Y = PBV$$

a= konstanta

b1, b2= Koefisien Regresi

X1= PER

X2= DPR

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut

- a. Apabila semua variabel X diasumsikan bernilai konstan maka PBV bernilai - 2.123.
- b. Koefisien regresi Price to Earning Ratio (PER) sebesar 0.976 yang artinya apabila Price to Earning Ratio (PER) mengalami kenaikan sebesar 1 dan variabel lainnya diasumsikan konstan maka Price to Book Value (PBV) mengalami kenaikan sebesar 0.976. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara Price to Earning Ratio (PER) dengan Price to Book Value (PBV). Apabila Price to Earning Ratio (PER) meningkat maka Price to Book Value (PBV) juga semakin meningkat.
- c. Koefisien regresi Dividend Payout Ratio (DPR) sebesar -0.038 yang artinya apabila Dividend Payout Ratio (DPR) mengalami kenaikan sebesar 1 maka Price to Book Value (PBV) akan mengalami penurunan sebesar -0.038. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat hubungan negatif antara Dividend Payout Ratio (DPR) dengan Price to Book Value (PBV). Apabila Dividend Payout Ratio (DPR) meningkat maka Price to Book Value (PBV) akan mengalami penurunan.

D. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap variabel dependen Gross Profit Ratio (GPR). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Nilai signifikansi tersebut berarti apabila nilai probabilitas lebih besar dibanding nilai signifikansi 0,05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih kecil dibanding nilai signifikansi 0,05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan output tabel di atas, berikut hasil uji t yang dilakukan:

1. Nilai signifikansi (Sig) variable Biaya Produksi sebesar 0.002, lebih kecil dari 0.05 yang artinya H1 diterima. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Ratio (GPR).
2. Nilai signifikansi (Sig) Biaya Operasional sebesar 0.119, lebih besar dari 0.05 yang artinya H2 ditolak. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Ratio (GPR).

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 6 Hasil Uji Simultan

ANOVA*						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	0,373	2	0,187	6,061	,003*
	Residual	5,910	192	0,031		
	Total	6,283	194			

Berdasarkan tabel 4.6 “ANOVA” di atas diketahui bahwa nilai Sig sebesar 0.003, lebih kecil dari 0.05 dan nilai Fhitung sebesar 6.061

lebih besar dari Ftabel yaitu sebesar 3.04. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Biaya Produksi dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Ratio (GPR).

c. Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,718*	0,515	0,507	0,12651	2,167

Berdasarkan tabel 4.7 “Model Summary” di atas diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.515 yang artinya secara simultan pengaruh Biaya Produksi (X1), Biaya Operasional (X2) terhadap GPR (Y) sebesar 5.15%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh, ditemukan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Nilai signifikansi (Sig) variable Biaya Produksi sebesar 0.002, lebih kecil dari 0.05 yang artinya H1 diterima. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Ratio (GPR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap Gross Profit Ratio (GPR). Artinya, semakin tinggi biaya produksi, semakin besar dampaknya terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dijelaskan karena biaya produksi merupakan elemen utama dalam menentukan harga pokok penjualan (HPP), yang secara langsung berpengaruh terhadap laba kotor. Dalam konteks teori agensi, efisiensi biaya produksi menjadi kunci utama dalam meningkatkan profitabilitas

dan mengurangi biaya keagenan (agency costs). Jika manajemen tidak mampu mengelola biaya produksi dengan baik, pemegang saham dapat menghadapi residual loss, yaitu penurunan profitabilitas akibat pengambilan keputusan yang tidak optimal. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan dan insentif berbasis kinerja sangat diperlukan agar manajemen tetap fokus dalam mengendalikan biaya produksi untuk meningkatkan profitabilitas.

Hasil dari penelitian ini sejalan atau sesuai dengan teori (Muhammat Deki, Chandrayanti, dan Bustari 2024), yang menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dalam perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi. Hasil ini mengonfirmasi bahwa biaya produksi merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas karena berkaitan langsung dengan harga pokok penjualan (HPP) dan margin laba kotor.

2. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh, ditemukan bahwa Biaya Operasional sebesar 0.119, lebih besar dari 0.05 yang artinya H₂ ditolak. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Ratio (GPR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara individu. Dalam teori agensi, hal ini dapat dijelaskan dengan adanya strategi pengelolaan operasional yang lebih fleksibel. Beberapa perusahaan mungkin telah berhasil mengalokasikan biaya operasional dengan lebih efektif, seperti meningkatkan pengeluaran untuk pemasaran dan distribusi yang justru berkontribusi terhadap peningkatan penjualan. Biaya operasional

mencakup biaya administrasi, pemasaran, distribusi, serta biaya umum lainnya. Jika dikelola dengan baik, biaya ini tidak selalu menjadi beban bagi perusahaan, melainkan dapat menjadi investasi untuk meningkatkan kinerja bisnis. Namun, dalam teori agensi, jika tidak ada pengawasan yang ketat dari pemegang saham, manajemen dapat meningkatkan pengeluaran operasional tanpa menghasilkan dampak yang signifikan terhadap laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Maryana & Febriliani (2021)) yang menunjukkan bahwa biaya operasional tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, karena tergantung pada bagaimana perusahaan memanfaatkan biaya tersebut untuk mendukung operasional bisnisnya. Dalam beberapa kasus, biaya operasional seperti pemasaran dan distribusi justru bisa meningkatkan penjualan, sehingga efeknya terhadap profitabilitas tidak langsung terlihat dalam jangka pendek.

3. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa walaupun secara individu biaya operasional tidak berpengaruh signifikan, tetapi hasil uji simultan menunjukkan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional secara bersama-sama memiliki berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Ratio (GPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.003, lebih kecil dari 0.05 dan nilai Fhitung sebesar 6.061 lebih besar dari Ftabel yaitu sebesar 3.04, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen biaya Produksi dan biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam Konteks teori agensi menjelaskan bahwa konflik antara pemegang saham dan

manajemen dapat memunculkan biaya keagenan yang mengurangi efisiensi dalam pengelolaan biaya. Dalam hal ini, perusahaan harus memperhatikan keseimbangan antara pengelolaan biaya produksi yang efisien dan pengelolaan biaya operasional yang tepat. Monitoring costs dan bonding costs yang timbul dari ketidakseimbangan ini harus diminimalisir agar perusahaan tetap dapat mengelola kedua biaya tersebut dengan efisien dan meningkatkan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Diana et al. (2020) yang menemukan bahwa kombinasi biaya produksi dan biaya operasional dapat menentukan laba bersih perusahaan manufaktur, terutama dalam sektor industri dasar dan kimia.

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam proses menghasilkan barang atau jasa, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya ini mencerminkan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan produk yang dapat dijual, sehingga memiliki pengaruh langsung terhadap harga pokok penjualan (HPP) dan margin laba kotor. Dalam praktiknya, biaya produksi dapat dikategorikan menjadi biaya tetap, yang tidak berubah terlepas dari jumlah produksi, serta biaya variabel, yang meningkat seiring dengan bertambahnya volume produksi. Jika biaya produksi tidak dikelola dengan baik, maka profitabilitas perusahaan dapat tergerus karena meningkatnya pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatan.

Berbeda dengan biaya produksi yang langsung berhubungan dengan proses pembuatan barang, biaya operasional lebih berfokus pada aspek manajerial dan strategi bisnis, seperti promosi produk, pengelolaan sumber daya manusia, serta penyediaan infrastruktur perusahaan. Biaya operasional dapat dibagi menjadi biaya penjualan dan

pemasaran, yang berkaitan dengan upaya meningkatkan penjualan, serta biaya administrasi dan umum, yang mencakup pengeluaran untuk mengelola operasional perusahaan, seperti gaji pegawai administrasi dan biaya perkantoran. Efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional sangat penting karena dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan. Jika biaya operasional tidak dikendalikan dengan baik, perusahaan bisa mengalami pemborosan, seperti pengeluaran pemasaran yang tidak efektif atau tingginya biaya administratif yang tidak berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap 40 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, ditemukan bahwa:

1. Biaya Produksi Berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, pengeluaran perusahaan dalam proses produksi seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sangat menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh. Ketika perusahaan mampu mengelola biaya produksi secara efisien, maka margin keuntungan akan meningkat karena biaya pokok penjualan dapat ditekan. Sebaliknya, jika biaya produksi tidak terkendali, profitabilitas perusahaan dapat menurun. Oleh karena itu, efisiensi biaya produksi menjadi kunci penting dalam menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
2. Biaya Operasional Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Profitabilitas

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional—yang meliputi biaya pemasaran, distribusi, dan administrasi umum—tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perubahan atau fluktuasi biaya operasional tidak secara langsung memengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Ada kemungkinan bahwa biaya operasional sudah dikelola secara cukup efisien, atau kontribusinya terhadap laba lebih bersifat jangka panjang dan tidak langsung. Meski begitu, perusahaan tetap perlu memperhatikan pengelolaan biaya operasional agar tidak terjadi pemborosan dan agar efisiensi tetap terjaga.

3. Biaya Produksi dan Biaya Operasional Secara Simultan Berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Walaupun secara parsial hanya biaya produksi yang berpengaruh signifikan, namun ketika diuji secara bersama-sama, biaya produksi dan biaya operasional terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya secara keseluruhan tetap memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kombinasi antara efisiensi produksi dan pengendalian biaya operasional akan memberikan dampak yang lebih besar dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun strategi pengelolaan biaya yang terpadu dan berkelanjutan agar dapat bersaing dan tetap menarik bagi para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Farah Meinda Sari, & Aris Munandar. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 82–92. <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124>
- Hidayanti, F., Yahdi, M., & DP, R. W. (2019). Athony, Aditya Achmad Wulandari, Yulianti. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1, 88–99.
- Ilyas, F. 2024. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya.
- Maharani Putri, A., & Sri Yuliandhari, W. (2020). the Effect of Production Cost, Operating Cost and Sales Volume on Net Profit Margin in Manufacturing Companies Food and Beverage Sub Sectors Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2016-2018. 7(2), 1–8.
- Maryana, D., & Febriliani, A. S. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2020. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 42–56. <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1903/903>
- Novia, Devianti Sagala, Steven, A. M. D. (1967). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi dan Penjualan terhadap laba bersih perusahaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–64. http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf<https://www.cholesterolfamilial.org/formacion/guia.pdf><https://www.cholesterolfamilial.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf>

- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Effect of production costs and operational costs on net income. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4, 2.
- Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja. (2013). Bisma jurnal bisnis dan manajemen. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* Volume 6 No. 1 Agustus, 2(031), 59–66.
- Putra, A. E. (2024). Pengaruh Biaya Operasional , Biaya Produksi dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia PENDAHULUAN Perkembangan zaman yang semakin halus seperti seka. 279–290.
- Riskasari, A., & Witono, B. (2024). Pengaruh Manajemen Laba , Good Corporate Governance , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Non-. *Jurnal Revenue*, 5(1), 158–180.
- Suwarsa, T., & Nursalma, N. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 14–27. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v15i1.2323>
- Vol, B. U. B. S. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Indria Widyastuti 1 , Maharani 2 , Eko Haryadi 3 , Diah Wijayanti 4 *Bina Sarana Informatika*, Jakarta Barat, Indonesia. 13(2), 642–661.